

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini karena fungsi bahasa yang paling utama adalah alat berkomunikasi atau alat berinteraksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai oleh masyarakat bahasa (penuturnya) untuk menjalin hubungan atau berinteraksi dengan anggota masyarakat bahasa lainnya yang memunyai atau menguasai bahasa yang sama. Bahasa sebagai alat berkomunikasi juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi.

Ada dua pihak yang terlibat dalam sebuah proses berkomunikasi. Pihak-pihak tersebut yaitu penutur dan mitra tutur (dalam komunikasi lisan) atau penulis dan pembaca (dalam komunikasi tertulis). Penutur atau pembicara bertindak sebagai pihak yang mengirim informasi kepada pendengar atau mitra tutur dalam komunikasi lisan. Pendengar atau mitra tutur berperan sebagai pihak yang menerima informasi dari penutur atau pembicara dalam komunikasi lisan. Sementara dalam komunikasi tertulis, penulislah yang bertindak sebagai pihak yang mengirim informasi, sedangkan pihak yang menerima informasi dari penulis adalah pembaca.

Proses berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia diwujudkan melalui kegiatan berbahasa. Berbahasa merupakan tindakan dan proses menggunakan lambang bunyi bahasa yang arbitrer untuk menyampaikan dan menerima pesan, gagasan, ide, saran, pikiran, dan perasaan baik secara lisan maupun secara tertulis.

Berbahasa merupakan gabungan dua buah proses, yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif merupakan proses yang dilakukan oleh penutur atau penulis ketika mereka menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pesan, ide, gagasan, saran, pikiran, dan perasaan kepada pendengar (secara lisan) atau pembaca (secara tertulis), sedangkan proses reseptif merupakan proses yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk menangkap atau menerima pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan yang hendak disampaikan penulis atau penutur.

Proses berbahasa yang produktif akan berhasil jika pendengar atau pembaca mampu menerima pesan dari penutur atau penulis. Hal ini berarti, proses berbahasa yang produktif menuntut penutur atau penulis agar mampu mengorganisasikan pesan yang hendak disampaikan kepada pendengar atau pembaca dengan baik dan benar. Pesan yang diorganisasikan dengan baik dan benar akan tersusun secara sistematis dan padu. Hal ini akan memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami pesan dari pengarang atau penutur.

Salah satu wujud nyata kegiatan berbahasa adalah berbicara. Banyak orang beranggapan bahwa berbicara merupakan hal yang mudah. Akan tetapi, memiliki kemampuan berbicara sebenarnya tidaklah semudah seperti apa yang dipikirkan banyak orang. Banyak orang yang terampil menuangkan hasil pemikirannya

dalam bentuk tulisan, tetapi sering mereka kurang terampil menyajikannya secara lisan. Topik atau pokok pembicaraan yang menarik akan menjadi pembicaraan yang biasa jika disajikan dengan cara yang kurang menarik. Sebaliknya, meskipun topik kurang menarik, jika disajikan sedemikian rupa, akhirnya topik tersebut dapat menarik perhatian pendengarnya.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh semua orang, terutama mahasiswa sebagai calon ilmuwan.

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara ilmiah manusia dapat berbicara dengan sendirinya, karena sejak lahir manusia sudah dapat berbahasa. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (Arsjad dan Mukti, 1988: 1).

Setiap orang yang ingin terampil berbicara dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Demikian juga halnya bagi mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang sering terlibat dalam kegiatan berbicara formal, misalnya bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berseminar, berceramah, berpidato, debat, dan sebagainya. Dalam proses belajar mengajar, mahasiswa dituntut kemampuannya mengemukakan pendapatnya secara lisan. Misalnya, bertanya di dalam kelas atau berdiskusi memecahkan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya (Arsjad dan Mukti, 1988: 2).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan penutur atau pembicara mengucapkan bunyi-bunyi ujaran atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, pikiran, ide, gagasan, dan perasaannya. Sementara di sisi lain, pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan persendian (*junction*) dari pembicara atau penuturnya. Jika proses berkomunikasi tersebut berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara atau penutur betul-betul mengomunikasikan pesan yang akan disampaikannya kepada pendengar. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan atau disampaikannya, tetapi bagaimana mengemukakannya.

Di dalam interaksi yang terjadi di kampus, bahasa lisan memegang peranan penting di samping bahasa tulis. Terjadinya interaksi di dalam kelas mengharuskan mahasiswa melakukan komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini menempatkan kampus sebagai suatu tempat atau wadah yang memunyai peranan penting dalam membina dan mengembangkan bahasa mahasiswa, baik ketika mereka berkomunikasi dengan sesamanya atau ketika mereka berkomunikasi dengan dosennya. Seringnya proses komunikasi tersebut berlangsung, secara alamiah bisa menyebabkan kemampuan verbal pada anak (mahasiswa) berkembang dengan baik serta menambah perbendaharaan kata.

Salah satu wujud interaksi mahasiswa di kampus yakni ketika mereka melakukan diskusi ilmiah. Pada saat mereka melakukan kegiatan diskusi ilmiah tersebut, mereka berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Oleh karena konteks interaksi pada saat mereka melakukan diskusi ilmiah tersebut bersifat formal, maka bahasa yang mereka gunakan dalam diskusi tersebut juga harus bahasa formal (baku), baik ketika mereka berperan atau bertindak sebagai moderator, penyaji, notulis, maupun sebagai peserta diskusi.

Di dalam sebuah kegiatan diskusi ilmiah, moderator harus mengatur jalannya diskusi dengan menggunakan bahasa ilmiah. Sementara penyaji mesti menyajikan atau memaparkan materi yang menjadi pokok bahasan mereka kepada peserta dengan menggunakan bahasa yang ilmiah pula. Bahasa ilmiah juga harus digunakan oleh seorang notulis untuk menulis pertanyaan-pertanyaan, kritik, saran, ataupun pendapat yang dikemukakan oleh peserta diskusi. Selain itu, notulis juga harus menggunakan bahasa yang ilmiah ketika menyampaikan simpulan hasil diskusi. Di sisi lain, peserta juga diwajibkan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan kritik, saran, ataupun gagasan kepada penyaji dengan menggunakan bahasa yang ilmiah.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, misalnya dalam sebuah diskusi, seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara atau penutur harus berbicara dengan jelas dan tepat. Di dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara atau penutur, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang

sesuai; pilihan kata (diksi); ketepatan sasaran pembicaraan. Sementara faktor-faktor nonkebahasaan meliputi sikap wajar, tenang, dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan ke mitra bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara; kelancaran; relevansi/penalaran; penguasaan topik (Arsjad dan Mukti, 1988: 17-22).

Tuturan yang dilakukan mahasiswa, baik ketika mereka berkomunikasi dengan sesamanya maupun ketika mereka berinteraksi dengan dosennya, tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan tersebut meliputi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerjasama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur, sehingga percakapan dapat sesuai dengan yang diharapkan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Tuturan bertanya juga menuntut penuturnya untuk mematuhi prinsip-prinsip percakapan (prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun). Tuturan bertanya yang mematuhi prinsip kerja sama akan memudahkan mitra tutur untuk memahami tujuan tuturan bertanya tersebut. Sementara tuturan bertanya yang mematuhi prinsip sopan santun akan menciptakan keharmonisan dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Selain itu, dengan mematuhi prinsip sopan santun, penutur akan terlihat lebih santun dalam berkomunikasi.

Sekarang kita lihat contoh berikut.

A : *Paragraf deduktif itu apa sih?(1)*

B : Paragraf deduktif itu adalah paragraf yang ide pokoknya ada di awal kalimat?

A : *Bisa tidak kalian memberikan contohnya?(2)*

B : Contohnya seperti ini:

Banyak faktor yang menjadi sebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Faktor pertama ialah efektifitas pendidikan di Indonesia masih belum maksimal. Faktor kedua yakni efisiensi pengajaran di Indonesia. Faktor ketiga yaitu standarisasi pendidikan di Indonesia masih rendah. Keempat yakni rendahnya kualitas sarana fisik. Kelima rendahnya kualitas guru atau tenaga pendidik. Faktor keenam yaitu rendahnya kesejahteraan guru. Ketujuh rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan.

Di dalam wacana di atas terdapat dua tuturan bertanya yang dituturkan oleh penanya (penutur) kepada penyaji (mitra tutur). Pada tuturan bertanya yang pertama (*Paragraf deduktif itu apa sih?*), penanya (penutur) bertujuan untuk meminta informasi tentang definisi paragraf deduktif. Sementara pada tuturan bertanya kedua (*Bisa tidak kalian memberikan contohnya?*), penanya (penutur) bukan bermaksud meminta informasi apakah penyaji (mitra tutur) bisa atau tidak membuat paragraf deduktif, melainkan meminta penyaji (mitra tutur) untuk memberikan contoh secara langsung paragraf deduktif tersebut.

Penelitian tentang tindak tutur sudah sering dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti tentang tuturan bertanya dalam diskusi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tuturan Bertanya dalam Diskusi pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Bagaimanakah tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013?”

Masalah tersebut dirinci menjadi beberapa masalah berikut.

1. Bagaimanakah tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013 berdasarkan fungsi komunikatifnya?
2. Bagaimanakah tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013 berdasarkan kelangsungan tuturannya?
3. Bagaimanakah tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013 berdasarkan prinsip-prinsip percakapannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013 berdasarkan fungsi komunikatifnya, kelangsungan tuturannya, dan prinsip-prinsip percakapannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang pragmatik dan sosiolinguistik pada umumnya dan teori tindak tutur pada khususnya, yaitu tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak untuk mempelajari bagaimana tuturan bertanya dalam diskusi dan dapat dijadikan referensi penelitian bagi mahasiswa di bidang kajian yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini.

1. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung pada saat proses perkuliahan MPK Bahasa Indonesia Tahun Akademik 2012/2013 berlangsung.
2. Objek penelitian ini adalah tuturan bertanya dalam diskusi pada MPK Bahasa Indonesia di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Lampung Tahun Akademik 2012/2013.